

**UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK
MELALUI METODE BERMAIN PERAN BERBASIS
PRACTICAL LIFE PADA KELOMPOK A DI TK SATU
ATAP NEGLASARI KECAMATAN KALIBUNDER
KABUPATEN SUKABUMI**

Rinawati^{1,3}, Ibnu Hurri², Redi Awal Maulana³

PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: rinawati296601@gmail.com, abangurie@ummi.ac.id,

rediawalmaulana21@ummi.ac.id

Corresponding author: rinawati296601@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran berbasis *practical life* pada kelompok A di TK Satu Atap Neglasari, Kecamatan Kalibunder, Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran berbasis *practical life* efektif dalam meningkatkan kemandirian anak, terutama dalam hal kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan tugas sederhana, dan tanggung jawab. Pada siklus I, kemandirian anak meningkat sebesar 20%, dan pada siklus II meningkat menjadi 40%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode bermain peran berbasis *practical life* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci: kemandirian anak, bermain peran, *practical life*, TK

ABSTRACT

This study aims to improve children's independence through role-playing methods based on practical life in group A at TK Satu Atap Neglasari, Kalibunder District, Sukabumi Regency. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart spiral model, consisting of two cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that the role-playing method based on practical life was effective in increasing children's independence, especially in decision-making, completing simple tasks, and responsibility. In cycle I, children's independence increased by 20%, and in cycle II, it increased to 40%. The conclusion of this study is that the role-playing method based on practical life can be an effective learning alternative to improve early childhood independence.

Keywords: children's independence, role-playing, *practical life*, kindergarten

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan paling cepat pada masa-masa awal kehidupannya. Definisi ini merujuk pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Periode ini dikenal sebagai masa emas perkembangan (*golden age*), di mana potensi anak berkembang sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang optimal (Kamelia, 2019). Masa ini merupakan fase penting dalam kehidupan seorang anak, di mana perkembangan dan pertumbuhan bergerak

menuju kesempurnaan. Periode ini tidak dapat diulang kembali (Susanto 2021). Menurut Santrock (dalam Pratiwi 2018) menjelaskan bahwa masa anak usia dini adalah periode kritis yang memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak.

Menurut Bredekamp (dalam Stipek, 2021) pendidikan anak usia dini bertujuan membangun fondasi perkembangan yang kokoh dengan memanfaatkan aktivitas bermain sebagai metode pembelajaran utama. Melalui kegiatan bermain, anak-anak dapat belajar secara aktif, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah (problem solving) dan berkomunikasi.

Mengenai pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter pada anak usia dini, Islam juga menegaskan peran besar keluarga dan masyarakat dalam membentuk pribadi anak yang mandiri dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam **QS. At-Tahrim [66]: 6, yang berbunyi:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Departemen Agama 2019).

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam tentang pentingnya tanggung jawab keluarga, khususnya orang tua, dalam mendidik dan menjaga anak-anak mereka agar tumbuh menjadi insan yang bertakwa dan memiliki kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini berarti memberikan pembinaan yang terarah, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan anak adalah bagian dari menjaga amanah yang diberikan Allah, dan orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun spiritual (Syahraeni 2015).

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian penting dalam pendidikan anak usia dini adalah kemandirian. Menurut Chairilisyah (2019) kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan merawat diri, serta memiliki inisiatif untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Mengembangkan kemandirian di usia dini adalah investasi jangka panjang untuk membentuk individu yang percaya diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Suciati (2016) kemandirian adalah kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada anak agar mereka siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari merupakan kemampuan seseorang berfungsi tanpa bergantung kepada orang lain. Hal ini mencakup keterampilan menyelesaikan tugas, membuat keputusan, serta mengambil tanggung jawab atas tindakan sendiri. Kemandirian memungkinkan seseorang untuk lebih percaya diri, memiliki kontrol atas hidupnya, serta mampu

menghadapi tantangan yang muncul secara mandiri. Melalui latihan dan pengalaman, seseorang dapat mengembangkan kemandirian secara bertahap hingga mampu menjalani aktivitas sehari-hari tanpa perlu bantuan pihak lain.

Mengingat bahwa kemandirian memiliki banyak dampak positif terhadap perkembangan anak, maka kemandirian sebaiknya diajarkan sejak dini sesuai dengan kapasitas anak. Kemandirian memberikan rasa nyaman bagi anak karena ia menjadi tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Beberapa pendapat menyatakan bahwa anak sulit mandiri ketika sering dimanjakan atau dilarang melakukan apa pun yang ia kehendaki (Sa'Diyah 2017).

Nilai kemandirian juga merupakan bagian dari pesan moral yang terkandung dalam ajaran agama. Dalam Al-Qur'an, Surat Al-Muddatstsir ayat 38, disebutkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Ayat ini berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya".
(Departemen Agama 2019).

Surat Al-Muddatstsir ayat 38, "Kullu nafs in bima kasabat rahiinah" (Setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya), menegaskan pentingnya tanggung jawab individu atas perbuatannya. Pesan ini relevan dalam pengembangan kemandirian anak, mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan (Kementerian Agama 2019).

Teori Lev Vygotsky (Dewi and Fauziati 2021), juga mendukung hal ini melalui konsep scaffolding, yang memberikan bimbingan awal agar anak dapat belajar mandiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Kurikulum 2013 PAUD menekankan pengembangan menyeluruh, termasuk aspek kognitif, sosial-emosional, fisik motorik, dan kemandirian, yang semuanya mencerminkan pentingnya nilai tanggung jawab dan keberanian mengambil keputusan (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 n.d.).

Metode bermain peran berbasis Practical Life dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang menarik dan efektif dalam pendidikan anak usia dini. Bermain peran memberikan anak kesempatan untuk mempraktikkan aktivitas sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan relevan, sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Metode ini memungkinkan anak untuk berlatih kemandirian melalui berbagai kegiatan yang ada di kehidupan nyata, seperti memasak, membersihkan, atau merawat diri. Selain itu, bermain peran juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak, karena mereka berinteraksi dengan teman sebaya, belajar berbagi peran, serta bekerja sama dalam situasi yang disimulasikan. Menurut Maria Montessori, salah satu tokoh pendidikan yang mengembangkan konsep *Practical Life*, kegiatan ini sangat penting karena dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemandirian, yang merupakan dasar bagi perkembangan mereka di masa depan.

Metode bermain peran berbasis *practical life* memberikan anak kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan sehari-hari secara mandiri dan menyenangkan. Kegiatan ini

mendukung perkembangan kemandirian serta keterampilan sosial dan emosional, karena anak belajar bekerja sama dan berbagi peran.

Metode *practical life*, yang berfokus pada keterampilan hidup sehari-hari, memberikan solusi yang relevan dalam mengembangkan kemandirian. Bermain peran berbasis *practical life* memungkinkan anak untuk merasakan pengalaman langsung dalam melakukan tugas sehari-hari, seperti membersihkan, berpakaian, atau merapikan barang, dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung perkembangan sosial-emosional mereka (Savitri 2019). Menurut Maria Montessori (dalam Zahira 2019) kegiatan *Practical Life* sangat penting untuk membantu anak belajar berkonsentrasi, mengoordinasikan gerakan, dan meningkatkan keterampilan, yang kesemuanya merupakan dasar utama dalam membangun kemandirian.

Sebuah penelitian oleh Dewi (2017) juga menunjukkan bahwa melalui bermain peran, anak-anak belajar untuk menghargai orang lain dan mengembangkan empati, karena mereka dapat melihat dan merasakan dunia dari perspektif orang lain. Metode ini, yang mengintegrasikan kehidupan sehari-hari dengan kegiatan belajar, berperan penting dalam mendukung perkembangan holistik anak dan mempersiapkan mereka untuk tantangan kehidupan yang lebih besar.

Peneliti meyakini metode bermain peran berbasis *practical life* dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian anak. Metode ini memungkinkan anak untuk mempraktikkan aktivitas sehari-hari dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung perkembangan sosial-emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bermain peran berbasis *practical life* dalam meningkatkan kemandirian anak kelompok A di TK Satu Atap Neglasari.

METODE PENELITIAN

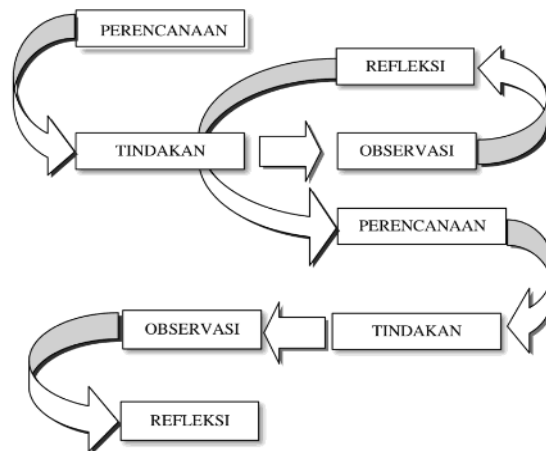
Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok A di TK Satu Atap Neglasari. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, catatan anekdot, dan rubrik penilaian kemandirian. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan definisi PTK menurut berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas, dilaksanakan dengan mengamati kejadian yang terjadi.

Desain Penelitian

Desain penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti model spiral yang diperkenalkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat komponen utama: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun rancangan model Kemmis dan McTaggart dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Jenis Kemmis & MC Taggart
(Sumber: Hanifah 2014)**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus, dan tahap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu Perencanaan , Tindakan , Pengamatan , Refleksi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran berbasis *practical life* efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Adapun indicator penilaian yang diamati mencakup: Anak mampu berani mengerjakan aktivitas tanpa bantuan guru dan orang tua, Inisiatif untuk memulai kegiatan tanpa perlu diinstruksikan oleh guru, Kemampuan mengambil keputusan sendiri selama kegiatan bermain peran, Kepercayaan diri dalam melakukan tugas praktis (melakukan kegiatan pembelajaran tanpa didampingi orang tua dan mampu menggunakan sepatu sendiri). Berikut adalah pembahasan hasil penelitian berdasarkan masing-masing indikator dan perbandingan tingkat kenaikan setiap siklus.

1. Prasiklus

- a) Anak mampu berani mengerjakan aktivitas tanpa bantuan guru dan orang tua, 5 siswa dengan kemampuan belum berkembang (*skor 5*), 10 siswa mulai berkembang (*skor 20*), kategori siswa dengan kemampuan berkembang sesuai harapan dan siswa berkembang sangat baik dalam indikator ini masih 0 (*score 0*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 33.33%.
- b) Inisiatif untuk memulai kegiatan tanpa perlu diinstruksikan oleh guru, 7 siswa dengan kemampuan belum berkembang (*skor 7*), 7 siswa mulai berkembang (*skor 15*), 1 siswa berkembang sesuai harapan (*score 3*) dan kemampuan siswa berkembang sangat baik masih belum muncul (*skor 0*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 40%.
- c) Kemampuan mengambil keputusan sendiri selama kegiatan bermain peran, 8 siswa dengan kemampuan belum berkembang (*skor 8*), 6 siswa mulai berkembang (*skor 12*),

siswa berkembang sesuai harapan belum muncul, dan 1 siswa berkembang sangat baik (*skor 4*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 40%.

- d) Kepercayaan diri dalam melakukan tugas praktis (melakukan kegiatan pembelajaran tanpa didampingi orang tua dan mampu menggunakan sepatu sendiri), 6 siswa dengan kemampuan belum berkembang (*skor 6*), 5 siswa mulai berkembang (*skor 10*), 4 siswa berkembang sesuai harapan (*skor 12*) dan 1 siswa berkembang sangat baik belum muncul (*skor 4*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 43,33%.

2. Siklus I

- a) Anak mampu berani mengerjakan aktivitas tanpa bantuan guru dan orang tua, 1 siswa dengan kemampuan belum berkembang (*skor 1*), 2 siswa mulai berkembang (*skor 4*), 8 siswa berkembang sesuai harapan (*skor 16*) dan 4 siswa berkembang sangat baik (*skor 16*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 75%.
- b) Inisiatif untuk memulai kegiatan tanpa perlu diinstruksikan oleh guru, 1 siswa dengan kemampuan belum berkembang (*skor 1*), 3 siswa mulai berkembang (*skor 6*), 7 siswa berkembang sesuai harapan (*skor 21*) dan 4 siswa berkembang sangat baik (*skor 16*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 73,33%.
- c) Kemampuan mengambil keputusan sendiri selama kegiatan bermain peran, 2 siswa dengan kemampuan belum berkembang (*skor 2*), 5 siswa mulai berkembang (*skor 10*), 6 siswa berkembang sesuai harapan (*skor 18*) dan 2 siswa berkembang sangat baik belum muncul (*skor 8*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 63,33%.
- d) Kepercayaan diri dalam melakukan tugas praktis (melakukan kegiatan pembelajaran tanpa didampingi orang tua dan mampu menggunakan sepatu sendiri), 1 siswa dengan kemampuan belum berkembang (*skor 1*), 4 siswa mulai berkembang (*skor 8*), 7 siswa berkembang sesuai harapan (*skor 21*) dan 3 siswa berkembang sangat baik (*skor 12*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 70%.

3. Siklus II

- a) Anak mampu berani mengerjakan aktivitas tanpa bantuan guru dan orang tua, siswa dengan kemampuan belum berkembang tidak muncul (*skor 0*), 1 siswa mulai berkembang (*skor 2*), 7 siswa berkembang sesuai harapan (*skor 21*) dan 7 siswa berkembang sangat baik (*skor 28*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 83,33%.
- b) Inisiatif untuk memulai kegiatan tanpa perlu diinstruksikan oleh guru, siswa dengan kemampuan belum berkembang tidak muncul (*skor 0*), 2 siswa mulai berkembang (*skor 4*), 7 siswa berkembang sesuai harapan (*skore 21*) dan 6 siswa berkembang sangat baik (*skor 24*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 83,33%.
- c) Kemampuan mengambil keputusan sendiri selama kegiatan bermain peran, siswa

dengan kemampuan belum berkembang tidak muncul (*skor 0*), 1 siswa mulai berkembang (*skor 2*), 8 siswa berkembang sesuai harapan (*skor 16*) dan 6 siswa berkembang sangat baik belum muncul (*skor 24*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 83.33%.

- d) Kepercayaan diri dalam melakukan tugas praktis (melakukan kegiatan pembelajaran tanpa didampingi orang tua dan mampu menggunakan sepatu sendiri), siswa dengan kemampuan belum berkembang tidak muncul (*skor 0*), 1 siswa mulai berkembang (*skor 2*), 3 siswa berkembang sesuai harapan (*skor 9*) dan 11 siswa berkembang sangat baik belum muncul (*skor 44*). Presentase kemandirian anak pada indikator ini adalah 91.66%.

4. Perbandingan Tingkat Setiap Siklus

a) Pra Siklus

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran berbasis *practical life* efektif dalam meningkatkan kemandirian anak kelompok A di TK Satu Atap Neglasari. Pada tahap pra-siklus, tingkat kemandirian anak yang hanya mencapai 40% menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan pendampingan dalam melakukan tugas-tugas sederhana.

b) Siklus I

Tingkat kemandirian anak meningkat menjadi 70,41%, naik sebesar 30,41%. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai berusaha menyelesaikan masalah sendiri tanpa meminta bantuan.

c) Siklus II

keberhasilan mencapai tingkat kemandirian 85,41% mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran berbasis *practical life* yang semakin kreatif, seperti penggunaan alat bermain yang bervariasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi peran secara lebih mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan inisiatif mereka dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran berbasis *Practical Life* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemandirian anak. Pada setiap indikator, terdapat peningkatan yang konsisten dari Siklus I ke Siklus II. Hasilnya, anak-anak semakin berani mengerjakan aktivitas tanpa bantuan guru dan orang tua, dengan peningkatan sebesar 8,33% (dari 75% menjadi 83,33%). Selain itu, inisiatif anak untuk memulai kegiatan tanpa perlu instruksi guru meningkat sebesar 10% (dari 73,33% menjadi 83,33%). Kemampuan anak dalam mengambil keputusan sendiri selama kegiatan bermain peran juga mengalami peningkatan yang cukup besar, yakni 20% (dari 63,33% menjadi 83,33%). Terakhir, kepercayaan diri anak dalam melakukan tugas praktis, seperti menggunakan sepatu sendiri tanpa didampingi orang tua, meningkat sebesar 21,66% (dari 70% menjadi 91,66%).

Tabel 1. Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Berbasis *Practical Life*

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Peningkatan	Siklus		Peningkatan
				I	II	
Anak mampu berani mengerjakan aktivitas tanpa bantuan guru dan orang tua	33.33%	75%	41.67%	75%	83.33%	8.33%
Inisiatif untuk memulai kegiatan tanpa perlu diinstruksikan oleh guru	40%	73.33%	33.33%	73.33%	83.33%	10%
Kemampuan mengambil keputusan sendiri selama kegiatan bermain peran	40%	63.33%	23.33%	63.33%	83.33%	20%
Kepercayaan diri dalam melakukan tugas praktis (melakukan kegiatan pembelajaran tanpa didampingi orang tua dan mampu menggunakan sepatu sendiri)	43.33%	70%	26.33%	70%	91.66%	21.66%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran berbasis practical life efektif dalam meningkatkan kemandirian anak kelompok A di TK Satu Atap Neglasari. Metode ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung perkembangan holistik anak. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan variasi kegiatan practical life yang lebih beragam untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2017). Pengaruh Bermain Terhadap Kemandirian Siswa Retardasi Mental Ringan dalam Pemenuhan Activity Daily Living di TK Aba 58 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b).
- Achmad, F. (2024). *Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia*. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188–206.
- Adriana, R., Marmawi, M., & Miranda, D. (2022). Peran Guru Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bruder Melati Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(10), 2072–2078.

- Aghniarramah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dalam pengasuhan dual career family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389-400.
- Aini, N., Hafizah, N. R., & Syahira, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 270-283.
- Aisyah, A. R., Winata, W., & Dewi, H. I. (2022). Fenomena Implementasi Montessori Sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Anak Pra Sekolah. *Instruksional*, 3(2), 97-116.
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132-146.
- Alfiyah, A., Luthfiyah, W., & Ishlaha, N. (2022). Konsep Balance Dalam Ayat Etos Kerja: Analisis QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qaşas: 77 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 Perspektif Tafsir Maqashidi. *QOF*, 6(1), 109-120.
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34-47.
- Ambarsari, E., Syukri, M., & Miranda, D. (2014). Peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak mujahidin i. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(9).
- Amri, M. S., & Tulab, T. (2018). Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat). *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 1(2), 95-134.
- Andayani, S. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 199-212.
- Anggraini, R. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 67-78.
- Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2021). Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 48-55.
- Aprilia, C. W., Elan, E., & Rizqi, A. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 61-67.
- Ardy, N. (2016). Bina karakter anak usia dini: Panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Asnawati, A., Bafadhol, I., & Wahidin, A. (2019). Pemberian Asi Pada Anak Dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01), 85-98.
- Ayun, N. (2018). *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh*. Elex Media Komputindo.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Badriyah, A. U., & Fidesrinur, F. (2023). Strategi Guru Menstimulasi Motorik Halus Melalui Kegiatan Practical Life Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 96-108.
- Baiti, N. (2021). Perkembangan anak melejitkan potensi anak sejak dini. *Guepedia*.

- Berk, L. E. (2016). *Child Development* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Chairilisyah, D. (2019a). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88–98.
- Chairilisyah, D. (2019b). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88–98.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam. *Amzah*.
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran metode montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463–470.
- Daming, S., & Al Barokah, E. J. (2022). Tinjauan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Terhadap Peran Keluarga Dalam Perlindungan Anak. *Yustisi*, 9(2).
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran bahasa pada anak usia dini Melalui cerita bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190–203.
- Departemen Agama, R. I. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Agama, R. I. (2019b). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.